

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan dihadapkan dengan persaingan yang keras untuk dapat eksis dalam pasar global, khususnya untuk industri manufaktur di Indonesia. Dalam rangka untuk dapat bersaing, perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan kompetitif dari perusahaan lainnya. Seperti yang diketahui, semua perusahaan selalu mengoptimalkan penyajian laporan keuangan dengan tujuan memberikan penampilan terbaik untuk para pengguna laporan keuangan. Biasanya para pengguna laporan keuangan menggunakan laporan keuangan sebagai referensi dalam pengambilan keputusan yang dirasa tepat bagi mereka. Dalam membuat laporan keuangan, perusahaan diharuskan untuk mengikuti kaidah Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang kredibel dan informatif kepada para pengguna laporan keuangan. Selain itu, perusahaan juga diharuskan untuk menyusun laporan laba rugi berdasarkan aturan perpajakan. Adanya perbedaan antara PSAK dan aturan pajak menghasilkan dua jenis penghasilan, yaitu laba sebelum pajak (perhitungan menurut PSAK) dan penghasilan kena pajak (perhitungan menurut fiskal) sehingga menyebabkan jumlah beban pajak yang dilaporkan oleh perusahaan akan berbeda dengan jumlah pajak terutang yang di laporkan dari segi perpajakan.

Penerapan PSAK 46 tentang akuntansi pajak tangguhan adalah untuk menentukan laba atau pajak kena penghasilan dalam pelaporan akuntansi, wajib pajak sering kali mengalami permasalahan akibat perbedaan peraturan perpajakan dengan PSAK. Perbedaan tersebut terdiri dari perbedaan sementara (*temporary different*) dan perbedaan tetap (*permanent different*). Perbedaan tetap tidak boleh dimasukkan ke dalam laporan laba rugi karena berdasarkan aturan perpajakan bukan merupakan penghasilan. Menurut PSAK No.46, perbedaan temporer adalah perbedaan antar jumlah tercatat aset atau liabilitas pada posisi



keuangan dengan dasar pengenaan pajaknya. Perbedaan temporer inilah yang menyebabkan dua laba untuk dua kepentingan yang berbeda. Mills dan Newberry (2001) dan Phillips et al. (2003) berpendapat bahwa para manajer mempunyai banyak kebebasan dalam pelaporan keuangan dibanding pelaporan pajak, dan dapat memanfaatkan kebebasannya

Kasus pajak yang terjadi adalah kasus pajak yang dilakukan oleh Grup Bakrie yaitu kasus PT Kaltim Prima Coal yang merupakan salah satu perusahaan tambang batu bara milik Grup Bakrie selain PT. Bumi Resources Tbk dan PT. Arutmin Indonesia yang diduga terkait tindak pidana pajak tahun 2007. Dimana KPC diduga (setelah penyelidikan) oleh Dirjen Pajak memiliki kurang bayar sebesar Rp 1,5 Triliun dan ditemukan adanya indikasi tindak pidana pajak berupa rekayasa penjualan yang dilakukan KPC pada tahun 2007 untuk meminimalkan pajak (www.ortax.org). Hal inilah yang dapat menimbulkan praktek manajemen laba yang berhubungan dengan pajak tangguhan dalam merekayasa penjualan untuk meminimalkan pajak yang dibayar.

Perbedaan temporer ini dapat menjadi salah satu instrumen bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*prinsipal*), namun disisi lain manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya sendiri. Dalam hal ini, manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan prinsipal sehingga hubungan antara prinsipal dan agen dapat mengarah pada kondisi asimetris informasi, yaitu kondisi dimana terjadi ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak penyedia informasi (*prepaper*) dengan pihak pemegang saham dan *stakeholders* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Asimetri informasi antara pihak manajemen (*agen*) dan pemilik perusahaan (*prinsipal*) akan memberi keleluasaan dan kesempatan kepada pihak manajemen atau manajer untuk melakukan rekayasa yang disebut dengan istilah rekayasa





laba atau manajemen laba (*earnings management*). Selain dikarenakan adanya asimetris informasi, manajemen laba juga sering disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara manajer dengan pemilik perusahaan. Dalam teori agensi, manajer sebagai agen harus memenuhi target yang telah ditetapkan oleh pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan mengharapkan laba yang tinggi agar nilai perusahaan naik sedangkan manajer mengharapkan insentif yang dijanjikan pemilik perusahaan apabila dapat mencapai target yang telah ditetapkan oleh pemilik perusahaan tersebut. Menurut Philips, Pincus dan Rego (2003) dalam Yulianti (2004), ada dua insentif utama yang mendorong perusahaan melakukan manajemen laba, yaitu menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian. Insentif yang pertama bertujuan untuk menghindari perusahaan melaporkan penurunan laba yang berhubungan dengan hipotesis perataan laba. Insentif yang kedua yaitu untuk menghindari kerugian. Hal ini dilakukan karena perusahaan yang mengalami kerugian berpotensi menurunkan harga saham, menurunkan kepercayaan investor dan kreditur, serta mendorong dilakukannya pemeriksaan pajak oleh Dirjen Pajak.

Praktik manajemen laba dapat menurunkan kualitas laporan keuangan suatu perusahaan karena laporan keuangan tidak menyajikan kinerja perusahaan yang sebenarnya sehingga informasi yang dihasilkan menjadi tidak handal. Informasi laba yang dihasilkan tersebut dapat menimbulkan kebiasaan bagi investor dan kreditor dalam mengambil keputusan dalam investasi serta dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan dengan tujuan lainnya. Pada tahun 1999 Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 untuk memperbaiki kualitas pelaporan keuangan yang berkaitan dengan akuntansi pajak penghasilan. Namun dalam PSAK tersebut terdapat beberapa paragraf pernyataan yang dapat memberikan kebebasan manajemen dalam menentukan pilihan kebijakan akuntansi dalam menentukan besaran pencadangan beban penghasilan pajak tangguhan atas adanya perbedaan antara standar akuntansi dengan

peraturan perpajakan (Zulaikha Suranggane, 2007:78). Oleh sebab itu, beban pajak tangguhan berhubungan erat dalam mendeteksi *earnings management* yaitu jika manajer memanipulasi laba secara akrual maka akan dapat menghasilkan perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal, dimana perbedaan tersebut tercermin dalam beban pajak tangguhan. Oleh karena itu, beban pajak tangguhan akan berguna mendeteksi adanya manajemen laba dimana semakin tinggi beban pajak tangguhan, maka kemungkinan manajemen melakukan praktik manajemen laba semakin besar. Biasanya, manajer melakukan manajemen laba secara akrual sedemikian rupa sehingga tidak mempengaruhi pajak penghasilan kini agar kinerja perusahaan dapat terlihat baik tanpa harus membayar pajak yang lebih besar dari periode tersebut.

Penelitian Philip *et.al* (2003) menemukan bahwa beban pajak tangguhan dapat digunakan untuk memprediksi praktik manajemen laba oleh manajemen dengan dua tujuan yaitu untuk menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian. Sedangkan penelitian Miller dan Skinner (1998) menemukan bentuk atau cara penelitian akun cadangan untuk aktiva pajak tangguhan sesuai dengan *Statements of Financial Accounting Standarts* (SFAS) No.109 dikaitkan dengan *income smoothing*.

Di Indonesia penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2004), Hendrawan (2007) dan Amali (2009) memberikan hasil yang berbeda karena jika dalam penelitian Yulianti (2004) dan Amali (2009) mendapatkan hasil bahwa beban pajak tangguhan mampu memprediksi manajemen laba hanya untuk menghindari kerugian, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Hendrawan (2007) menyatakan bahwa beban pajak tangguhan tidak mampu secara parsial untuk mendeteksi adanya manajemen laba yang dilakukan oleh maka model ini mengembangkan model yang digunakan dari penelitian Yulianti (2004) sebagai pembandingnya yaitu dengan menggunakan beberapa proksi tambahan yaitu kepemilikan institusional, komite audit, kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan. Hasil penelitian





Jayengsari dan Sutedjo (2013) tidak menemukan pengaruh hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Nuryaman (2008), menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

Boediono (2005) menyatakan salah satu cara efisien untuk mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan tercapainya tujuan perusahaan perlu peraturan dan mekanisme pengendalian, Salah satu cara yang digunakan untuk memonitor masalah kontrak dan membatasi perilaku *opportunistic* manajemen adalah *good corporate governance*.

Pengertian dari *Good Corporate Governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham/ pemilik modal/ dewan pengawas dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai etika-etika (Sutedi,2011) Prinsip-prinsip pokok *corporate governance* yang perlu diperhatikan untuk terselenggaranya praktik *good corporate governance* adalah transparansi, akuntabilitas, keadilan, dan responsibilitas. *Corporate governance* diarahkan untuk mengurangi asimetri informasi antara *principal* dan agen yang pada akhirnya dapat meminimalkan tindakan manajemen laba.

Beberapa penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap manajemen laba. Hasil penelitian Jayengsari dan Sutedjo (2013), Pradipta (2011), dan Guna dan Herawaty (2010) tidak menemukan pengaruh hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Nuryaman (2008), Ujiyantho dan Pramuka (2007), dan Boediono (2005) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba.

kualitas audit dengan manajemen laba. Namun, penelitian yang dilakukan Siregar dan Utama (2005) menyimpulkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lain yang mempengaruhi praktek manajemen laba yaitu ukuran perusahaan.

Terdapat dua pandangan tentang bentuk ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Pandangan pertama, ukuran perusahaan yang kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba daripada perusahaan besar. Hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat. Penelitian yang dilakukan oleh Nasution dan Setiawan (2007) dengan sampel perusahaan perbankan tidak menemukan adanya pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. Sebaliknya Nuryaman (2008) menemukan hubungan signifikan antara ukuran perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta.

Dengan melihat banyaknya fenomena mengenai praktik manajemen laba dengan tujuan menghindari kerugian dan menghasilkan hasil kontradiktif pada beberapa penelitian, maka penelitian ini mencoba meneliti kembali mengenai apakah beban pajak tangguhan dan kualitas audit mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2013.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mencoba mengidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap earnings management?





2. Apakah kepemilikan manajerial mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan praktek manajemen laba?
3. Apakah kepemilikan institusional mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan praktek manajemen laba?
4. Apakah komite audit mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan praktek manajemen laba?
5. Apakah kualitas audit mempengaruhi perusahaan dalam menjalankan praktek manajemen laba?

Batasan Masalah

Agar pembahasan dapat terfokus pada hal-hal yang merupakan tujuan inti bahasan yang akan diteliti lebih lanjut dan juga dikarenakan keterbatasan-keterbatasan yang dihadapi penulis, maka penulis melakukan pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Apakah besarnya beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

Batasan Penelitian

Mengingat adanya keterbatasan waktu, biaya, data dan tenaga, maka penulis membatasi penelitian ini pada :

1. Objek penelitian

Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga perusahaan yang telah di delisting dari bursa tidak dimasukan sebagai sampel.

2. Waktu Penelitian

Perusahaan manufaktur yang tercatat pada tahun 2011 sampai 2013 sebagai tahun pengamatan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

C

D

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



3. Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang disajikan dalam mata uang rupiah.

Rumusan Masalah

Berdasarkan atas uraian pada identifikasi masalah dan batasan masalah, maka pokok permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah apakah besarnya beban pajak tangguhan dan kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pada :

1. Untuk mengetahui pengaruh besarnya beban pajak tangguhan terhadap manajemen laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis
 - a. Untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dan mencapai gelar sarjana di Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Jakarta.
 - b. Sebagai upaya untuk mendapatkan pengalaman yang berharga dalam menulis karya ilmiah dan memperdalam pengetahuan terutama dalam bidang yang dikaji.

2. Bagi investor dan kreditur

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang berguna mengenai *earnings management* yang dapat dilakukan oleh manajer sehingga dapat mengurangi kebiasaan investor dan kreditur dalam menilai kinerja perusahaan. Selain itu,



diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan tambahan dalam membuat keputusan dalam memberikan kredit. Bagi calon investor dapat memberikan informasi dalam membuat keputusan investasi pada perusahaan dengan mempertimbangkan pengaruh earnings management.

3. Bagi pihak lain

Dapat digunakan sebagai bahan tambahan pengetahuan dan dapat dijadikan referensi di lingkungan Institusi Bisnis Informatika Kwik Kian Gie dan dapat digunakan sebagai acuan bagi mahasiswa untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh beban pajak tangguhan dan kualitas audit terhadap manajemen laba.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak cipta milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.